

## Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha melalui Analisis Diversifikasi Biaya pada PT Refill Villa Parfum untuk Efisiensi Biaya

<sup>1</sup>Delima Febrianty, <sup>2</sup>Siti Zahra Wulandari, <sup>3</sup>Andini Aminarti, <sup>4</sup>Nadila Tri Rahmadani, <sup>5</sup>Bayu Dwi Pratama, <sup>6</sup>Saepul Anwar.

<sup>12345</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda, Indonesia,

<sup>6</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda, Indonesia  
Email: [saeful.anwar@unida.ac.id](mailto:saeful.anwar@unida.ac.id); [delimaafebrianty@gmail.com](mailto:delimaafebrianty@gmail.com); [zahrawln29@icloud.com](mailto:zahrawln29@icloud.com);  
[nadinandini1105@gmail.com](mailto:nadinandini1105@gmail.com); [nadilatrir@gmail.com](mailto:nadilatrir@gmail.com); [bytama26@gmail.com](mailto:bytama26@gmail.com)

### Abstrak

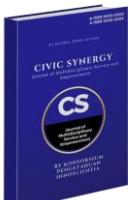
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perlunya peningkatan kapasitas manajemen usaha dalam mengelola dan menganalisis biaya secara sistematis guna mendukung efisien biaya dan keberlanjutan usaha. PT Refill Villa Parfum sebagai mitra kegiatan menghadapi permasalahan dalam pengelompokan serta pengendalian biaya produksi dan non-produksi, sehingga penerapan diversifikasi biaya belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kemampuan manajemen usaha dalam menerapkan analisis diversifikasi biaya melalui kegiatan pendampingan yang terstruktur dan aplikatif. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, diskusi partisipatif dengan mitra, pendampingan analisis biaya berdasarkan jenis dan fungsi biaya, serta evaluasi penerapan diversifikasi biaya dalam aktivitas operasional perusahaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra dalam mengklasifikasikan biaya, mengendalikan pengeluaran operasional, serta mengalokasikan modal usaha secara lebih tepat sasaran. Selain itu, pendampingan ini membantu mitra dalam mengurangi potensi pemborosan biaya tanpa menurunkan kualitas produk. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas manajemen usaha serta mendukung efisien biaya dan keberlanjutan operasional perusahaan.

**Kata Kunci:** diversifikasi biaya; efisiensi biaya; manajemen usaha; pendampingan, UMKM

### Abstract

*This community service activity was motivated by the need to strengthen business management capacity in managing and analyzing costs systematically in order to support cost efficiency and business sustainability. PT Refill Villa Parfum, as the partner institution, experienced challenges in classifying and controlling production and non-production costs, resulting in the limited use of cost diversification as a basis for managerial decision-making. The objective of this activity was to improve managerial understanding and capability in applying cost diversification analysis through structured and practical mentoring activities. The methods included initial observation, participatory discussions with the partner, cost analysis assistance based on cost classification and functions, and evaluation of cost diversification practices in operational activities. The results indicate an improvement in the partner's ability to classify costs, control operational expenditures, and allocate business capital more effectively. In addition, the mentoring process helped reduce potential cost inefficiencies without reducing product quality. This activity contributes to strengthening business management capacity while supporting operational sustainability.*

**Keywords:** business management; cost diversification; cost efficiency; mentoring; MSMEs



## Article History

Received: 20-07-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 31-07-2025

## Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian Indonesia, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM tersebar di berbagai sektor usaha dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, UMKM juga dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, mulai dari meningkatnya persaingan usaha, perubahan preferensi konsumen, hingga tuntutan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Kondisi tersebut menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya berfokus pada aspek produksi dan pemasaran, tetapi juga pada kemampuan manajerial agar usaha dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan (Tambunan, 2019).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah kemampuan dalam mengelola biaya usaha secara efisien. Biaya merupakan komponen penting yang secara langsung memengaruhi tingkat keuntungan dan keberlanjutan usaha. Pengelolaan biaya yang kurang tepat dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan menurunkan daya saing produk di pasar. Oleh karena itu, efisiensi biaya menjadi faktor strategis yang perlu diperhatikan oleh pelaku UMKM, terutama bagi usaha yang bergerak di sektor manufaktur dengan proses produksi yang melibatkan berbagai jenis biaya (Blocher et al., 2020).

PT Refill Villa Parfum merupakan salah satu UMKM manufaktur skala kecil yang bergerak di bidang produksi dan penjualan parfum isi ulang. Usaha parfum isi ulang berkembang cukup pesat karena menawarkan produk dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan parfum bermerek, serta memberikan fleksibilitas bagi konsumen dalam memilih aroma sesuai dengan preferensi masing-masing. Model usaha ini memiliki potensi pasar yang luas, khususnya di kalangan konsumen yang sensitif terhadap harga. Namun, di balik peluang tersebut, usaha parfum isi ulang juga menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi biaya agar harga jual tetap kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk.

Karakteristik usaha parfum isi ulang menunjukkan struktur biaya produksi yang relatif kompleks. Proses produksi melibatkan berbagai komponen biaya, seperti biaya bahan baku utama berupa bahan parfum dan alkohol, biaya kemasan botol dan label, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead lainnya yang mendukung kegiatan operasional. Tanpa adanya pengelolaan biaya yang terstruktur, pelaku usaha akan kesulitan mengetahui besarnya biaya produksi yang sebenarnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam perhitungan biaya dan penetapan harga jual produk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha (Drury, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM manufaktur masih menghadapi kendala dalam penerapan sistem akuntansi biaya secara memadai. Pelaku usaha umumnya belum melakukan pemisahan biaya produksi berdasarkan klasifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Akibatnya, perhitungan biaya produksi sering kali dilakukan secara sederhana dan berdasarkan perkiraan, sehingga informasi biaya yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya (Almeida & Cunha, 2017).

Akuntansi biaya berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pelaku usaha untuk mendukung proses perencanaan dan pengendalian biaya. Informasi biaya yang disusun secara sistematis memungkinkan pelaku usaha untuk mengevaluasi efisiensi proses produksi, mengidentifikasi potensi pemborosan, serta menetapkan harga jual produk secara lebih rasional. Metode perhitungan biaya produksi seperti full costing dapat digunakan sebagai alat bantu yang relatif sederhana namun komprehensif untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Hansen & Mowen, 2018).

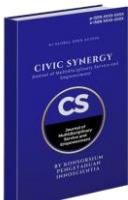
Dalam praktiknya, penerapan akuntansi biaya pada UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dari sisi pemahaman dan sumber daya manusia. Banyak pelaku UMKM yang menganggap akuntansi biaya sebagai konsep yang rumit dan sulit diterapkan dalam usaha skala kecil. Akibatnya, pencatatan biaya produksi masih dilakukan secara umum tanpa pengelompokan yang jelas, sehingga belum mampu mendukung pengambilan keputusan usaha secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada PT Refill Villa Parfum, diketahui bahwa pengelolaan biaya produksi masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur. Pencatatan pengeluaran usaha dilakukan secara umum tanpa pemisahan biaya berdasarkan jenis dan fungsi biaya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan belum memiliki informasi biaya produksi per unit yang akurat, sehingga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi efisiensi proses produksi dan menetapkan harga jual produk secara tepat.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pendampingan yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan usaha. Pendampingan akuntansi biaya diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam memahami komponen biaya produksi serta cara mengelompokkan biaya secara sistematis. Pendekatan pendampingan secara langsung dipilih agar pelaku usaha dapat memahami konsep biaya berdasarkan kondisi riil usaha dan langsung menerapkannya dalam aktivitas operasional sehari-hari, sehingga manfaat kegiatan dapat dirasakan secara nyata oleh mitra usaha (Widjaja et al., 2022).

Topik pendampingan pengelolaan biaya produksi pada PT Refill Villa Parfum menjadi penting karena pengelolaan biaya merupakan fondasi utama dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Penguatan kapasitas pelaku usaha dalam memahami dan mengelola biaya produksi diharapkan mampu mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional, khususnya dalam pengendalian biaya dan penetapan harga jual produk. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong penerapan pencatatan biaya yang lebih tertib dan berkelanjutan di lingkungan usaha mitra.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan langsung di lokasi usaha PT Refill Villa Parfum. Pendekatan ini meliputi observasi proses produksi, diskusi partisipatif dengan pelaku usaha, serta praktik



perhitungan biaya produksi menggunakan data riil perusahaan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memastikan bahwa materi pendampingan yang diberikan relevan dengan kebutuhan mitra dan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pengelola PT Refill Villa Parfum mengenai pentingnya pengelolaan biaya produksi dalam menjalankan usaha manufaktur. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membantu mitra usaha dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan komponen biaya produksi secara sistematis serta mendampingi mitra dalam menyusun perhitungan biaya produksi yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan mitra usaha mampu meningkatkan efisiensi operasional, menetapkan harga jual produk secara lebih rasional, serta memperkuat daya saing dan keberlanjutan usahanya.

## Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode PAR merupakan pendekatan penelitian dan pengabdian yang menekankan keterlibatan aktif mitra sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan tindakan, implementasi pendampingan, hingga refleksi dan evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian pada UMKM yang membutuhkan solusi kontekstual, aplikatif, dan berbasis pada kondisi riil usaha mitra. Melalui metode PAR, proses pendampingan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama yang mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas manajerial mitra secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2017; Chevalier & Buckles, 2019).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di PT Refill Villa Parfum dengan melibatkan secara langsung pemilik dan pengelola usaha sebagai mitra utama. Keterlibatan mitra dalam seluruh tahapan kegiatan menjadi prinsip utama dalam metode PAR, sehingga solusi yang dihasilkan tidak bersifat top-down, melainkan dirumuskan secara kolaboratif berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mitra usaha. Metode PAR dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu tahap identifikasi masalah (problem), tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan (action), serta tahap refleksi dan evaluasi hasil (reflection/result) (Abma et al., 2017).

### A. Tahap Identifikasi Masalah (Problem)

Tahap identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam pelaksanaan metode PAR. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung ke lokasi usaha PT Refill Villa Parfum serta wawancara mendalam dengan pihak manajemen usaha. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas produksi, alur operasional usaha, serta pola pencatatan dan pengelolaan biaya yang selama ini diterapkan oleh mitra. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi terkait pemahaman mitra terhadap konsep biaya, kendala yang dihadapi dalam pencatatan keuangan, serta cara mitra mengambil keputusan usaha yang berkaitan dengan biaya produksi dan operasional.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan biaya usaha mitra masih bersifat sederhana dan belum terstruktur. Pencatatan biaya dilakukan secara umum tanpa pengelompokan yang jelas antara biaya produksi dan biaya non-produksi, sehingga informasi biaya belum dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Kondisi ini menyebabkan mitra mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi komponen biaya yang paling dominan serta dalam mengendalikan pengeluaran usaha secara efisien. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa UMKM sering mengalami keterbatasan dalam penerapan akuntansi biaya akibat minimnya pemahaman dan pendampingan yang berkelanjutan (Quinn & Hiebl, 2018).

#### B. Tahap Perencanaan Tindakan (Action Planning)

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah perencanaan tindakan yang dilakukan secara partisipatif bersama mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian dan mitra berdiskusi untuk menyepakati fokus kegiatan pendampingan, tujuan yang ingin dicapai, serta bentuk tindakan yang paling sesuai dengan kondisi operasional usaha. Diskusi partisipatif ini bertujuan membangun kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra mengenai pentingnya pengelolaan dan diversifikasi biaya sebagai dasar peningkatan efisiensi usaha.

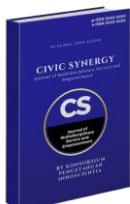
Perencanaan tindakan difokuskan pada kegiatan pendampingan analisis diversifikasi biaya, yang meliputi pengenalan konsep biaya, pengelompokan biaya berdasarkan jenis dan fungsi, serta pemanfaatan informasi biaya dalam pengambilan keputusan usaha. Pendekatan partisipatif dalam tahap perencanaan ini dinilai penting karena memungkinkan mitra untuk terlibat secara aktif dalam proses perumusan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks usaha. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam tahap perencanaan terbukti meningkatkan kualitas keputusan, relevansi intervensi, serta keberlanjutan implementasi program pendampingan di tingkat organisasi kecil (Reed et al., 2018).

#### C. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui pendampingan langsung dan aplikatif di lokasi usaha PT Refill Villa Parfum. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap proses, mulai dari identifikasi komponen biaya hingga penyusunan klasifikasi biaya usaha. Tim pengabdian mendampingi mitra dalam mengelompokkan biaya berdasarkan jenis biaya produksi dan biaya non-produksi, serta menjelaskan karakteristik masing-masing biaya dalam kaitannya dengan aktivitas usaha.

Pendampingan dilakukan menggunakan data riil usaha mitra agar proses pembelajaran bersifat kontekstual dan mudah dipahami. Mitra diajak untuk secara langsung mencatat dan mengklasifikasikan biaya yang muncul dalam aktivitas produksi dan operasional sehari-hari. Melalui pendekatan praktik langsung ini, mitra tidak hanya memahami konsep diversifikasi biaya secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengelolaan usaha. Pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik nyata terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial pelaku usaha kecil karena mendorong pemahaman yang lebih aplikatif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lapangan (Kolb, 2016).

Selain itu, pada tahap ini mitra juga didampingi dalam memahami hubungan antara struktur biaya dan pengambilan keputusan usaha, seperti pengendalian pengeluaran, alokasi modal, dan penentuan harga jual produk. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar



mitra dapat menyesuaikan penerapan diversifikasi biaya dengan kemampuan dan kondisi usaha yang dimiliki.

#### D. Tahap Refleksi dan Evaluasi (Reflection/Result)

Tahap refleksi dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam metode PAR. Pada tahap ini, dilakukan diskusi bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk mengevaluasi hasil kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pemahaman mitra terhadap pengelolaan biaya, kemampuan mitra dalam mengelompokkan dan menganalisis biaya usaha, serta pemanfaatan informasi biaya dalam pengambilan keputusan manajerial.

Refleksi dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses pendampingan yang telah dilaksanakan serta mengidentifikasi perubahan pemahaman dan perilaku mitra dalam pengelolaan biaya usaha. Proses refleksi bersama memungkinkan mitra dan tim pengabdian untuk mengevaluasi hasil tindakan, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk keberlanjutan penerapan pengelolaan biaya. Evaluasi partisipatif dalam kegiatan pendampingan terbukti berperan penting dalam memperkuat pembelajaran organisasi serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik manajerial usaha kecil (Serrat, 2017).

Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman mitra terhadap pentingnya pengelolaan dan diversifikasi biaya sebagai dasar peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penerapan metode PAR dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perbaikan teknis dalam pencatatan biaya, tetapi juga memperkuat kapasitas manajerial mitra dalam jangka panjang.

### Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil yang dicapai setelah wawancara pada bulan Desember 2025 adalah sebagai berikut:

#### A. Kondisi awal pengelolaan biaya mitra

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian, diketahui bahwa pengelolaan biaya usaha pada mitra masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Pencatatan biaya yang dilakukan oleh mitra pada tahap awal kegiatan umumnya hanya berfokus pada total pengeluaran dan pemasukan usaha, tanpa adanya pengelompokan biaya berdasarkan jenis, fungsi, maupun keterkaitannya dengan aktivitas produksi. Kondisi ini menyebabkan mitra mengalami kesulitan dalam memahami struktur biaya usaha secara menyeluruh (Mulyadi, 2020).

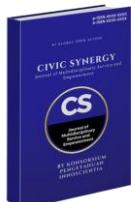
Dalam praktiknya, biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, seperti pembelian bahan parfum, botol, dan kemasan, masih tercampur dengan biaya operasional lainnya, seperti biaya listrik, wifi, promosi, dan ongkos kirim. Tidak adanya pemisahan yang jelas antara biaya produksi dan biaya non-produksi membuat mitra sulit mengidentifikasi komponen biaya yang paling besar menyerap modal usaha. Akibatnya, pengendalian biaya belum dapat dilakukan secara optimal dan potensi pemborosan biaya masih cukup tinggi (Horngren et al, 2021).

Selain itu, pencatatan biaya yang dilakukan belum memperhatikan detail biaya per aktivitas. Mitra belum memiliki gambaran yang jelas mengenai biaya yang bersifat rutin dan biaya yang berubah mengikuti tingkat produksi dan penjualan. Hal ini berdampak pada perencanaan modal usaha yang masih dilakukan secara merata, tanpa mempertimbangkan kontribusi masing-masing produk terhadap penjualan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dalam penggunaan modal, terutama ketika terjadi fluktuasi permintaan pasar (Anggoro et al.; Avionita et al., 2024)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mitra terhadap konsep pengelompokan biaya menjadi salah satu faktor utama belum optimalnya pengelolaan biaya usaha. Mitra cenderung memandang biaya sebagai pengeluaran yang harus dicatat, namun belum menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan yang berfokus pada pengenalan struktur biaya, pengelompokan biaya usaha, serta pemanfaatan informasi biaya sebagai alat bantu pengambilan keputusan. Pendampingan ini diharapkan dapat membantu mitra dalam mengelola biaya secara lebih terarah dan meningkatkan efisiensi operasional usaha.



**Gambar 1. Kegiatan wawancara dan identifikasi awal kondisi pengelolaan biaya usaha mitra**



**Gambar 1. 1 Tim pengabdian bersama perwakilan mitra PT Refill Villa Parfum**

### B. Identifikasi komponen biaya usaha

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan diskusi bersama mitra, dilakukan proses identifikasi terhadap seluruh komponen biaya yang muncul dalam aktivitas usaha parfum isi ulang. Identifikasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai jenis biaya yang dikeluarkan oleh mitra serta keterkaitannya dengan kegiatan produksi dan operasional usaha. Proses ini menjadi tahap awal yang penting sebelum dilakukan pengelompokan biaya secara lebih terstruktur.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa biaya usaha yang dikeluarkan oleh mitra terdiri dari berbagai komponen dengan karakteristik yang berbeda. Biaya tersebut mencakup biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi parfum, seperti pembelian bahan parfum, botol kosong, dan kemasan, serta biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi namun tetap diperlukan untuk mendukung operasional usaha, seperti biaya listrik, wifi, promosi, dan ongkos kirim. Selama ini, seluruh biaya tersebut dicatat secara umum tanpa klasifikasi yang jelas, sehingga menyulitkan mitra dalam memahami struktur biaya usaha secara keseluruhan.

Melalui kegiatan identifikasi ini, tim pengabdian bersama mitra mulai mengelompokkan biaya usaha berdasarkan kategori secara umum, yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi. Pengelompokan ini dilakukan untuk membantu mitra memahami peran

masing-masing biaya dalam kegiatan usaha serta mengetahui biaya mana yang memiliki pengaruh langsung terhadap proses produksi dan biaya mana yang berfungsi sebagai biaya pendukung operasional. Dengan adanya identifikasi dan pengelompokan awal ini, mitra mulai memperoleh gambaran mengenai komponen biaya yang paling dominan dalam penggunaan modal usaha.

Hasil identifikasi komponen biaya usaha tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi biaya untuk memudahkan pemahaman dan sebagai dasar dalam tahap pendampingan berikutnya, khususnya pada pembahasan perubahan pola pengelolaan biaya setelah pendampingan.

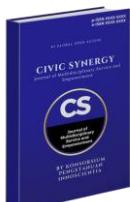
**Tabel 1.** Klasifikasi komponen biaya usaha mitra

Jenis biaya	Kategori biaya	Contoh biaya
Bahan parfum	Biaya produksi	Bitit parfum, alkohol parfum
Kemasan produk	Biaya produksi	Botol parfum, tutup, label
Perlengkapan toko	Biaya produksi	Alat pengisian parfum
Gaji karyawan	Biaya non-produksi	Gaji pegawai toko
Listrik dan WiFi	Biaya non-produksi	Biaya listrik, biaya internet
Promosi	Biaya non-produksi	Media sosial, diskon penjualan
Ongkos kirim	Biaya non-produksi	Pengiriman bahan dan produk

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya usaha mitra dapat dikelompokkan ke dalam biaya produksi dan biaya non-produksi. Pengelompokan ini membantu mitra memahami jenis biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi parfum serta biaya pendukung operasional usaha, sehingga struktur biaya menjadi lebih jelas dan mudah dikendalikan.



**Gambar 2.** Produk/barang usaha mitra



### C. Perubahan pola pengelolaan biaya setelah pendampingan

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada PT Refill Villa Parfum menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola pengelolaan biaya usaha mitra. Sebelum pendampingan, pencatatan biaya masih dilakukan secara umum tanpa pemisahan yang jelas antara biaya produksi dan biaya non-produksi, sehingga informasi biaya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan usaha (Simon Grima et al., 2019)

Setelah pendampingan dilaksanakan, mitra mulai memahami pentingnya pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas usaha. Pencatatan biaya mulai dilakukan secara lebih terstruktur dengan memisahkan biaya produksi, seperti bahan baku dan kemasan, dari biaya operasional pendukung. Perubahan ini membantu mitra memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai struktur biaya usaha yang dijalankan (Saminem et al., 2025)

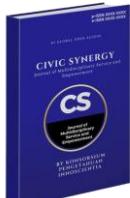
Perubahan pola pencatatan tersebut mencerminkan peningkatan pemahaman mitra terhadap fungsi biaya dalam pengelolaan usaha. Biaya tidak lagi dipandang semata sebagai pengeluaran, tetapi sebagai informasi penting yang dapat digunakan untuk mengendalikan pengeluaran serta mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih rasional (Asih et al., 2025)

Dampak langsung dari kegiatan pendampingan terlihat pada meningkatnya kesadaran mitra dalam mengontrol pengeluaran operasional. Dengan adanya pengelompokan biaya yang lebih jelas, mitra lebih mudah mengidentifikasi komponen biaya yang paling besar menyerap modal usaha. Kondisi ini menjadi langkah awal dalam upaya meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung keberlanjutan usaha mitra (Hansen & Mowen, 2018).

**Tabel 2.** Perrbandingan Pengelolaan Biaya Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek Pengelolaan Biaya	Sebelum pendampingan	Sesudah Pendampingan
Sistem Pencatatan Biaya	Pencatatan Masih sederhana dan manual	Pencatatan lebih terstruktur dan rinci
Pengelompokan Biaya	Biaya produksi dan non-produksi masih tercampur	Biaya produksi dan non-produksi terpisah
Pemahaman Struktur Biaya	Mitra belum memahami struktur biaya yang jelas	Mitra mulai memahami struktur dan komponen biaya dengan jelas
Pengendalian Biaya	Pengendalian biaya belum dilakukan secara terarah	Pengendalian biaya mulai dilakukan berdasarkan kelompok biaya
Dasar Pengambilan Keputusan	Keputusan usaha berdasarkan pengalaman dan perkiraan	Keputusan usaha mulai didukung oleh informasi Biaya
Kesadaran Efisiensi	Efisiensi belum menjadi fokus utama	Efisiensi biaya mulai menjadi prioritas dalam operasional

Ongkos kirim	Biaya non-produksi	Pengiriman bahan dan produk



#### D. Dampak pengelompokan biaya terhadap pengambilan keputusan usaha

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada PT Refill Villa Parfum menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola pengelolaan biaya usaha mitra. Pada kondisi awal, pencatatan biaya masih dilakukan secara umum dan belum terstruktur, tanpa pemisahan yang jelas antara biaya produksi dan biaya non-produksi. Biaya bahan baku, kemasan, serta biaya operasional dicatat secara bersamaan sehingga informasi biaya yang dihasilkan belum mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai struktur biaya usaha. Akibatnya, mitra mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan informasi biaya sebagai dasar pengendalian dan pengambilan keputusan usaha (Mulyadi, 2020.; Garrison et al, 2021)

Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan, mitra mulai memahami pentingnya pengelompokan biaya berdasarkan aktivitas usaha. Pencatatan biaya tidak lagi dilakukan secara global, tetapi mulai dipisahkan antara biaya produksi dan biaya operasional pendukung. Selain itu, mitra juga mulai mencatat komponen biaya secara lebih rinci, seperti biaya bahan baku utama, kemasan, dan biaya operasional rutin. Perubahan ini membantu mitra dalam melihat alokasi biaya secara lebih jelas serta memahami kontribusi masing-masing komponen biaya terhadap keseluruhan biaya usaha yang dijalankan (Nwoye & Igbokwe, 2020).

Perubahan pola pencatatan biaya tersebut mencerminkan peningkatan pemahaman mitra terhadap fungsi biaya dalam pengelolaan usaha. Mitra tidak lagi memandang biaya semata-mata sebagai pengeluaran yang harus dikeluarkan agar usaha berjalan, tetapi mulai memahami peran biaya sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengendalikan pengeluaran dan mendukung perencanaan usaha. Pemahaman ini mendorong mitra untuk lebih memperhatikan hubungan antara aktivitas usaha dan biaya yang timbul, sehingga pengelolaan biaya dapat dilakukan secara lebih terarah (Natasha et al.; Zakia et al., 2025).

Dampak langsung dari kegiatan pendampingan terlihat pada meningkatnya kesadaran mitra dalam mengontrol pengeluaran operasional usaha. Dengan adanya pengelompokan biaya yang lebih jelas, mitra menjadi lebih mudah mengidentifikasi komponen biaya yang paling besar menyerap modal usaha. Informasi tersebut membantu mitra dalam mengelola operasional secara lebih hati-hati serta mempertimbangkan upaya efisiensi tanpa mengurangi kualitas produk dan layanan kepada konsumen. Perubahan pola pengelolaan biaya ini menjadi langkah awal yang penting dalam mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha mitra.

**Tabel 3.** Dampak Pengelompokan Biaya terhadap Keputusan Usaha

Aspek Usaha	Kondisi Sebelum	Kondisi Setelah
Efisiensi Biaya	Biaya belum dikendalikan secara terarah	Biaya mulai dikendalikan berdasarkan kelompok biaya
Penentuan Harga	Harga ditentukan berdasarkan perkiraan dan harga pasar	Harga ditentukan dengan mempertimbangkan struktur Biaya

Alokasi Modal	Modal dialokasikan secara umum	Modal dialokasikan sesuai kebutuhan produksi
Pengelolaan Persediaan	Persediaan belum tersusun dengan baik	Persediaan disesuaikan dengan kebutuhan dan penjualan

Berdasarkan Tabel 3, pengelompokan biaya memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan usaha mitra. Setelah biaya dikelompokkan, mitra mulai mampu mengendalikan biaya secara lebih terarah, menentukan harga jual dengan mempertimbangkan struktur biaya, serta mengalokasikan modal sesuai kebutuhan produksi. Selain itu, pengelolaan persediaan menjadi lebih tertata karena penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan dan tingkat penjualan.

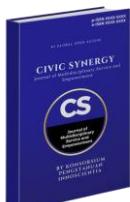


Gambar 3. Toko usaha mitra

## Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan partisipatif kepada PT Refill Villa Parfum dengan fokus pada penataan dan analisis diversifikasi biaya usaha. Pendampingan yang dilakukan secara langsung dan aplikatif terbukti memberikan dampak nyata bagi mitra, terutama dalam meningkatkan pemahaman terhadap pengelompokan biaya produksi dan non-produksi, pengendalian pengeluaran operasional, serta pemanfaatan informasi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih efisien dan terarah. Melalui kegiatan ini, mitra mulai mampu memahami struktur biaya usaha secara lebih jelas, sehingga penggunaan modal dan pengelolaan persediaan dapat dilakukan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan produksi dan penjualan.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sistem pencatatan biaya yang masih bersifat sederhana serta keterbatasan waktu pendampingan yang menyebabkan penerapan diversifikasi biaya belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk pengembangan program selanjutnya disarankan



adanya pendampingan lanjutan secara berkala serta penyusunan panduan atau format pencatatan biaya sederhana yang mudah diterapkan oleh mitra, sehingga pengelolaan biaya dapat dilakukan secara konsisten dan mampu mendukung efisiensi serta keberlanjutan usaha mitra dalam jangka panjang.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT Refill Villa Parfum selaku mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta kerja sama yang baik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Partisipasi dan keterbukaan dari pihak mitra sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam proses observasi, diskusi, serta penerapan pengelolaan dan diversifikasi biaya usaha.

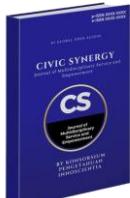
Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada instansi pendukung yang telah memberikan dukungan fasilitas dan administrasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan naskah jurnal.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim penyusun jurnal yang telah berkontribusi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan pengabdian, hingga penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Kerja sama dan komitmen seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi mitra usaha serta pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

### **Daftar Pustaka**

- Abma, T. A., Banks, S., Cook, T., Dias, S., Madsen, W., Springett, J., & Wright, M. T. (2017). *Participatory research for health and social well-being*. *BMJ Open*, 7(12), e017802. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-93191-3>
- Almeida, A., & Cunha, J. (2017). *The implementation of management accounting practices in small firms*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(4), 721–739. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2017-0011>
- Anggoro, R. D., dkk. *Analisis Biaya Produksi pada UMKM Sektor Makanan*. *Jurnal Inovasi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.65255/jibma.v2i2.42>
- Asih, V. G., Muchamad H. R., et al. (2024). *Peran Akuntansi Biaya dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM melalui Pendekatan Full Costing*. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(1), 53–61. <https://doi.org/10.55732/nemr.v3i1.1596>

- Avionita, V., Huda, S., Abela, M. G., Qudsiyyah, Z. C., & Awalia, A. (2024). *Analisis biaya relevan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus pada UMKM*. *Tangible Journal*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.457>
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2020). *Cost management: A strategic emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge.
- Drury, C. (2018). *Management and cost accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost management: Accounting and control* (7th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson Education.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2017). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kolb, D. A. (2016). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi biaya*. UPP STIM YKPN.
- Natasha, S. F., Epi, Y., & Khoirunnisa, T. *Penerapan Standard Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi pada UMKM*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i3.7097>
- Nwoye, U. J., & Igbokwe, I. O. (2020). *Cost accounting practices and performance of small manufacturing firms*. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 206–214. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9023>
- Pratiwi, N. M. S., et al. *Pendampingan pengelolaan biaya produksi pada UMKM berbasis manufaktur*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpkm/article/view/40245>
- Quinn, M., & Hiebl, M. R. W. (2018). *Management accounting routines: A framework on their foundations*. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 15(4), 535–562. <https://doi.org/10.1108/QRAM-05-2017-0042>
- Reed, M. S., Vella, S., Challies, E., de Vente, J., Frewer, L., Hohenwallner-Ries, D., Huber, T., Neumann, R. K., Oughton, E. A., Sidoli del Ceno, J., & van Delden, H. (2018). *A theory of participation: what makes stakeholder and public engagement in environmental management work?* *Restoration Ecology*, 26, S7–S17. <https://doi.org/10.1111/rec.12541>
- Saminem, S., Modjaningrat, R., Indriani, A., Isniawati, A., Jombrik TPR, & Hasibuan, A. B. (2025). *Pendampingan Penyusunan Laporan Biaya Produksi pada UMKM Food and Beverage (FnB) X di Jakarta Selatan*. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 215-228. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2475>



## Civic Synergy

Journal of Multidisciplinary Service and Empowerment

Vol. 1, No. 1, Juli, 2025, hlm. 48 - 63

---

Serrat, O. (2017). *Learning in organizations. In Knowledge Solutions* (pp. 221–230). Springer.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9\\_24](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_24)

Simon Grima, G., Asllani, G., Spiteri, J., & Daka, N. (2019). *The Cost and Information Management Effect in SMEs: An Empirical Analysis. European Research Studies Journal*, 22(3), 360–369. <https://doi.org/10.35808/ersj/1477>

Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia.

Widjaja, Y. R., Putri, A. R., & Lestari, S. (2022). *Model pendampingan UMKM berbasis praktik akuntansi biaya. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 45–54.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.38721>

Zakia, F., Putri, N. A., Malau, W. A., Rafianda, M., & Mariana, M. (2025). *Meningkatkan efisiensi organisasi: Peran klasifikasi biaya dalam pengambilan keputusan. HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 153–163.  
<https://doi.org/10.61393/heiema.v4i1.251>